

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

SYAHRIL AL-ROSYID

NIM: 0247 1279

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syahril Al-Rosyid

NIM : 0247 1279

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 12 Agustus 2000

Yang men



Syahril A.
NIM. 0247 1279

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Syahril Al Rosyid

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi yang ditulis oleh saudara :

Nama : Syahril Al Rosyid
NIM : 02471279
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Konsep Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 September 2009
Pembimbing Skripsi



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP: 196611211992031002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara
Syahril Al-Rosyid
Lamp. :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Syahril Al-Rosyid
NIM : 0247 1279
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan / Program Studi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2009
Pembimbing

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 1966 1121 199203 1002



PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN/02/DT/PP.01.1/3866/2009

Skripsi/ tugas akhir dengan judul :Konsep Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Keçerdasan Emosional

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Syahril Al Rosyid

NIM : 02471279

Telah dimunaqasyahkan pada: Senin, 31 Agustus 2009

Nilai Munaqasyah : B – (B Minus)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M. Ag
NIP: 196611211992031002

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, MSI
NIP: 195512191985031001

Penguji II

Dra. Nurrohmah
NIP: 195508231983032002

Yogyakarta, 15 September 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP.196311071989031003

MOTTO

الْغَيْظَ وَالْكَرِيمِينَ وَالضَّرَّاءِ السَّرَّاءِ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ
الْمُحْسِنِينَ. تُحِبُّ وَاللَّهُ النَّاسِ عَنِ وَالْعَافِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS. Ali 'Imran, 134) ¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 554.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan Skripsi ini Kepada

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Syahril Al-Rosyid, Konsep Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa betapa pentingnya konsep pendidikan Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Oleh karena itu perumusan strategi penerapan kecerdasan emosional dilakukan dalam sistem pendidikan Islam dengan tujuan utama untuk menumbuhkan kecerdasan emosional anak didik yang dalam pendidikan Islam adalah ditandai dengan lahirnya *akhlak al-karimah*.

Skripsi ini bersifat kajian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan disertai dengan kenyataan lapangan yang berdasarkan pada pengetahuan dan wacana yang berkembang selama ini, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi. Sementara pendekatan yang di pakai dalam skripsi ini adalah dengan metode *Content Analisis Hermeunetic*, yaitu jenis metode analisa yang menekankan pada penelaahan atas isi kandungan teks berdasarkan penafsiran. Adapaun metode analisa data yang penyusun pakai adalah metode deduktif dan induktif.

Metode deduktif digunakan sebagai alat menganalisa data yang bersifat khusus, yang mempunyai unsur kesamaan, kemudian penyusun melakukan generalisasi menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan metode induktif di gunakan sebagai alat atau cara untuk menarik kesimpulan, yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian ditarik ke—kesimpulan yang bersifat khusus. Yakni menganalisa data dari mulai pengertian emosi, kecerdasan emosi, serta bagaimana pendidikan Islam seharusnya mampu berperan untuk ikut mengembangkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam penyelenggaraan proses pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi dasar peserta didik dalam mengemban tugas khalifah agar berani dan mampu memecahkan masalah-masalah kehidupannya, serta berkemauan dan berkemampuan untuk meningkatkan kapasitas dirinya sebagai manusia. Peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan pola berfikir anak yaitu dengan memberikan arahan, bimbingan dan motivasi untuk mengembangkan bakatnya, diantaranya adalah dengan menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أقرَّ بِرُبِّيَّتِهِ كُلُّ شَيْءٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَدَلَّ عَلَى وَحْدَانِيَّتِهِ كُلُّ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Skripsi ini merupakan kajian literer tentang “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL”. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa kemampuan dalam menyusun skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, karena masih banyak ilmu yang harus dipelajari dengan seksama.

Disamping itu, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Muh. Agus Nuryatno, P.hd. selaku Ketua Jurusan, dan Dra. Wiji Hidayati, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

4. Sege nap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Keluarga tercinta yang selalu mendoakan dan memotivasi.
6. Teman-teman dari Keluarga Besar Ikatan Mutakhirin Madrasah Aliyah Negeri (IMMAN) Ciwaringin Cirebon yang telah memberikan dukungan dan motivasinya.
7. Rekan-rekan dari HMI-MPO yang telah bersusah payah memberikan bantuan morilnya, terimakasih untuk kebersamaannya.
8. Sahabat-sahabat tercinta jurusan Kependidikan Islam angkatan 2002, terimakasih atas canda tawa yang telah kalian berikan. Semoga tali ukhuwah kita tetap terjaga.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dan yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak penulis cantumkan karena keterbatasan penulis. Terimakasih atas semuanya.

Semoga Allah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sebagai imbalan atas amal baik mereka. Amin.

Demikianlah ucapan terimakasih yang mampu penulis haturkan. Mengingat masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Jazakumullaahu Khoiran Katsiraan

Yogyakarta, 20 Agustus 2009

Penyusun,

Syahril Al-Rosyid
NIM: 0247 1279

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	6
Alasan Pemilihan Judul	7
Tujuan Penelitian	8
Telaah Pustaka	9
Kajian Teori	14
Metode Penelitian	18
Sistematika Pembahasan	20
Bab II : Konsep Pendidikan Islam	23
A. Pengertian Pendidikan Islam	23
B. Tujuan Pendidikan Islam	27
C. Dasar Pendidikan Islam	30

Bab III : Kecerdasan Emosi	35
A. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	35
B. Perbedaan Emosi dengan Perasaan	39
C. Ragam Kecerdasan Emosi	41
D. Hubungan Emosi dengan Gejala Kejasmanian	45
E. Manfaat Emosi dalam Kegiatan Belajar-Mengajar	47
BAB IV : Konsep Pengembangan Kecerdasan Emosi	
Dalam Pendidikan Islam	52
A. Landasan Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Islam	52
1. Tinjauan Al-Quran.....	52
2. Tinjauan al-Hadist	53
B. Konsep Pengembangan Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Islam	54
C. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Islam.....	59
1. Lingkungan keluarga	59
2. Lingkungan sekolah.....	64
3. Lingkungan Masyarakat	65
BAB V. PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran.....	69
C. Kata Penutup.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kualitas, pendidikan Islam hingga dewasa ini adalah jenis lembaga pendidikan yang masih berdaya lemah dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Bukti dari pernyataan ini didasarkan pada realitas yang di antaranya bahwa dalam hal mengakses kemajuan IPTEK, pendidikan Islam selalu menjadi yang terbelakang. Di samping itu, dalam hal metodologi dan orientasi pendidikan merupakan bagian yang juga hingga kini masih terus menjadi bahan kajian yang paling krusial. Persoalan sebagaimana di atas semakin jelas ketika pendidikan Islam yang ada saat ini tidak lagi mampu mengimbangi tuntutan perkembangan masyarakat modern ataupun kepentingan dunia global serta dinamika sosial budaya.

Dalam pada itu, menurut Prof. Dr. Zuhairini bahwa tujuan dari pendidikan Islam yang sedianya untuk melahirkan insan kamil yang mampu eksis di segala zaman, sudah tidak lagi mampu menemukan momentumnya. Hal demikian itu masih juga ditambah lagi dengan sistem pendidikan Islam yang dalam banyak hal tidak begitu berhasil membentuk manusia kreatif dan dinamis, yang dapat maju seiring dengan lajunya kecepatan perubahan di bidang teknologi dan sosial.¹

¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2001), hlm. 22

Adanya siswa yang terlibat dan menjadi korban narkoba, seks bebas, tawuran antar pelajar, adalah sekilas pandangan tidak sedap yang justru terjadi di lembaga pendidikan yang *notabene* berlabelkan Islam.

Lantas kiranya apa yang menjadi penyebab dari maraknya kejadian sebagaimana yang telah disebutkan di muka? Dalam hal ini salah satu penyebabnya adalah sekolah sampai sekarang ini masih terlalu menekankan segi pengetahuan (kognisi), terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja (*Intellectual Quotient*). Padahal pendidikan seharusnya menyangkut seluruh aspek kemanusiaan seperti segi pengetahuan, sosial, moral, religius, emosi (perasaan), dan juga hati.

Sebaliknya, pendidikan yang lebih menekankan aspek emosionalitas atau kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, dan penghargaan terhadap orang lain hingga kini belum juga dilakukan secara maksimal.²

Kenyataan membuktikan bahwa orang yang pandai secara kognitif, tetapi karena hati, emosi dan juga kepribadiannya tidak tertata, mereka menjadi gagal dalam hidup. Bahkan tidak jarang pula mereka berbuat secara amoral dan tidak adil. Ini terbukti dari banyaknya berbagai tindak korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan lain sebagainya.

Maka terhadap realitas sebagaimana tersebut di atas, sudah saatnya bagi lembaga pendidikan Islam yang kaya akan konsep-konsep kejiwaan, budi

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2002), hlm. xiii

pekerti, dan pembinaan mental untuk segera menjalankan fungsinya sebagai pengembang sisi emosional manusia ini lewat proses pendidikan. Hal ini perlu dilakukan dengan segera agar *out put* yang dihasilkan betul-betul menjadi pribadi-pribadi mandiri, yang siap eksis di setiap dinamika perkembangan hidup modern. Lebih lanjut pembentukan kecerdasan emosional manusia menjadi penting karena emosi merupakan sumber daya terkuat yang kita miliki.

Emosi akan memberikan kita tentang hal-hal terpenting untuk manusia, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi keamanan, pengendalian diri dan kegigihan.³ Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan, menyelamatkan keluarga, membangun cinta kasih dan sukses dalam pekerjaan dan pendidikan.

Berkaitan dengan itu, dari berbagai penelitian juga telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting ketimbang kecerdasan intelektual (IQ). Memang bahwa kecerdasan intelektual telah ikut berperan dalam membantu manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Akan tetapi, itu hanyalah syarat minimal untuk meraih keberhasilan. Kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mampu mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.⁴

Dalam hal ini, pendidikan Islam pada dasarnya memiliki indikasi-indikasi teoritis yang mengarah pada pembinaan aspek mentalitas dan emosionalitas,

³ Jeanne Segal, *Raising Your Emotional Intelligence*, Owl Book, New York, 1997. Alih Bahasa, Ary Nilandari, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 19

⁴ *Ibid*, hlm. xx.

seperti konsep akhlak, budi pekerti, religius, dan kerohanian. Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* itu sendiri menunjuk kepada kemampuan mengenal perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Atau dapat dikatakan keterampilan emosional dan sosial yang dewasa ini oleh pakar psikologi disebut kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).⁵

Namun begitu, bukan berarti bahwa IQ tidak dianggap penting dan tidak mempunyai bagian dalam upaya memberdayakan manusia. Keduanya tidaklah bisa kita adutengkarkan sehingga menempati posisi berlawanan. Akan tetapi keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.⁶ Demikian itu karena baik IQ maupun EQ adalah sumber daya sinergis, sehingga tanpa yang satu, yang lain tidak menjadi sempurna dan tidak efektif. IQ tanpa EQ dapat membuat berhasil meraih nilai A dalam ujian, tetapi tidak akan membuat keberhasilan dan kemajuan dalam hidup. Sehingga bisa kita simpulkan bahwa wilayah EQ adalah hubungan pribadi dan antar pribadi; EQ bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi sosial.

Demikian juga dalam masalah keberhasilan kita dalam kehidupan adalah tidak ditentukan dari kemenonjolanan dari salah satunya, IQ atau EQ. Akan tetapi ditentukan oleh keduanya. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu keberhasilan perlu adanya keseimbangan antara keduanya. Namun demikian

⁵ *Ibid*, hlm. 76

⁶ *Ibid*, hlm. 26

perlu untuk diingat bahwa melatih kebiasaan kognitif umumnya lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosi. Sebagai contoh bahwa melatih orang untuk mengoperasikan komputer, menghitung, menghafal daftar dan menghafal sederetan angka adalah lebih mudah dibandingkan melatih orang untuk menjadi konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berpikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, mempunyai visi, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana atau kreatif.⁷

Dari uraian singkat diatas itulah penyusun tertarik untuk menelusuri dan menganalisa lebih jauh tentang proses pembentukan kecerdasan emosional manusia pada umumnya dan terutama tentang bagaimana peran pendidikan Islam dalam membentuk kecerdasan sebagaimana dimaksud. Hal demikian itu karena penyusun yakin bahwa dalam diri tiap manusia tersimpan berbagai macam potensi yang terpendam. Maka sudah sewajarnya bagi pendidikan Islam melalui berbagai macam teori dan konsep yang di gali melalui filsafat pendidikan Islam untuk mampu menggali berbagai potensi yang terpendam dalam diri tiap manusia itu dalam rangka membentuk manusia yang berdaya, berkualitas, dan bertanggung jawab.

Kita percaya bahwa pendidikan adalah dasar dari perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekankan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta kualitas terhadap peradaban manusia pada umumnya. Demikian juga bahwa sejumlah besar dari apa yang kita ketahui diperoleh dari proses belajar secara formal dilembaga-lembaga pendidikan.

⁷ *Ibid*, hlm. xviii

Dan oleh sebab yang demikian itu, sudah selayaknya bahwa peran pendidikan dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa tidaklah hanya sekedar sebagai alih pengetahuan dan keterampilan (*transfer knowledge and skill*) saja, melainkan juga sebagai alih nilai dan budaya (*transfer of value and culture*). Dari semua itu, maka konsep pendidikan atau strategi pendidikan bukanlah semata-mata usaha penyiapan manusia pandai (intelekt) atau manusia terampil saja, tetapi juga manusia berkepribadian dan berbudaya.

Maka hal yang perlu untuk digarisbawahi di sini adalah bahwa tujuan pendidikan pastilah sinkron dengan tujuan hidup bangsa yaitu melahirkan individu, keluarga dan masyarakat yang shaleh serta menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik di antara umat manusia dalam mencapai suasana saling pengertian dan saling menghargai; yakni konsep-konsep yang sesuai dengan budaya, peradaban, dan warisan umat serta pandangan tentang alam, manusia dan visi hidup. Dan semua itu sejalan dengan fokus kajian penelitian ini, yaitu upaya membentuk dan memberdayakan manusia melalui kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ).

B. Rumusan Masalah

Dari konsep teori yang ada dapat disusun sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana urgensi kecerdasan emosional dalam pendidikan?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional manusia (anak didik)?

C. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penyusun menerapkan judul skripsi ini seperti tersebut di atas adalah:

1. Adanya gejala ketimpangan terhadap pembinaan dan penanganan anak didik dalam proses pendidikan, dimana aspek kognitif menjadi satu-satunya tujuan yang diprioritaskan. Padahal disisi lain juga memberikan peran yang lebih besar lagi, yaitu emosi kemanusiaan yang dapat menumbuhkan jiwa komitmen, penghargaan, integritas, kejujuran, dan potensi-potensi lain seperti kreatifitas dan produktifitas.
2. Pada tataran konsep dan teori, pada dasarnya pendidikan Islam sudah begitu kompleks dan lengkap. Akan tetapi pada beberapa bagian terdapat kekurangan dan kelemahan dalam upaya membentuk manusia (baca: anak didik) yang memiliki inisiatif dan nilai-nilai humanisme. Hal ini disebabkan lemahnya pendidikan Islam dalam mencapai tujuan yang semestinya, yaitu membentuk pribadi bermoral, berjiwa sosial, dan kreatif serta produktif. Padahal sifat-sifat dan daya-daya itu hanya dapat dimunculkan lewat pembinaan emosional. Dan pendidikan Islam sebenarnya memiliki nilai-nilai dasar itu dalam dasar operasional dan tujuan normatif pendidikannya seperti nilai dasar akhlaki, pembinaan budi pekerti, mental religius, dan doktrin kepekaan sosial. Akan tetapi perlu pengembangan secara sistematis dan akseptable dalam membina seseorang (manusia atau anak didik).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mencari kejelasan atas persoalan-persoalan sebagai berikut : yaitu untuk merumuskan konsep pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat baik dalam menjalankan proses pendidikan dan dalam kehidupan masyarakat, maupun untuk khazanah perpustakaan, antara lain :

1. Memberikan sumbangan pemikiran pada sistem dan konsep pendidikan Islam agar terarah dan mencapai cita-cita dan idealitas Islam dalam memberdayakan manusia (anak didik).
2. Sebagai tahap awal penelitian yang mencoba mengkorelasikan pendidikan Islam terhadap upaya pembentukan kecerdasan emosional manusia, dan sebagai upaya masukan pada para pendidik agar dalam memberikan transformasi nilai dan transfer ilmu pengetahuan lebih ditekankan pada maksimalisasi potensi-potensi yang terpendam pada emosi seseorang seperti kejujuran, integritas, jiwa komitmen dan kepekaan sosial, penghargaan terhadap orang lain dan daya-daya kreatif, inisiatif serta produktif.
3. Mengupayakan formulasi konsep baru dan paradigma baru dalam menjalankan proses pendidikan Islam yang betul-betul mengarah pada pemberdayaan manusia agar menumbuhkan dan menghasilkan out put

yang siap bersaing dalam percaturan kehidupan modern dan tuntutan era globalisasi.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan penyusun, ada beberapa buku yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang bagaimana membangun kecerdasan emosional hingga menjadi karakter atau watak seseorang. Akan tetapi dari beberapa kajian yang ada itu, penyusun belum mendapatkan satu tulisan pun yang mencoba mengelaborasi dan mengkorelasikan pembahasan tentang peran pendidikan Islam terhadap upaya membentuk kecerdasan emosional tersebut, lebih-lebih sampai saat ini masih belum ada kajian yang memberikan konsep dan metode secara sistematis bagaimana menerapkan kecerdasan emosional itu dalam sistem dan proses pendidikan.

Namun demikian, usaha-usaha ke arah itu telah dilakukan oleh Drs. Mansur Isna, MA. dalam bukunya *Diskursus Pendidikan Islam*, ia membahas dan mengulas dalam satu bab bahasan di dalam bukunya tentang bagaimana mempersiapkan *strategi pengembangan kecerdasan emosional* dalam pendidikan. Hanya saja ulasannya sangat singkat dan merupakan kutipan-kutipan dari berbagai macam buku yang mengkaji tentang emosional, akan tetapi bahasan itu sudah cukup sistematis dan representatif untuk dijadikan langkah awal penerapan pendidikan emosional dalam satuan sistem pendidikan berdasar pada konsep dan teori yang ada.

Sejalan dengan usaha Mansur Isna, Jeanne Segal, Ph.D. seorang doktor di bidang psikologi klinis membuat terobosan untuk mendayagunakan potensi insting dan kekuatan emosi dengan bukunya *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Ia mengurai dengan panjang lebar bagaimana kekuatan emosi dapat membantu menciptakan hidup yang penuh integritas dan makna, membentuk pribadi yang kuat, menjalin hubungan yang penuh kasih dengan sesama, dan mengembangkan kepekaan emosional aktif. Dalam bab-bab khusus ia telah menunjukkan jalan untuk mempraktikkan teknik-teknik mencerdaskan emosional sejati, baik di rumah, di tempat kerja, dan dalam hubungan kasih. Akan tetapi penerapan teknik-teknik itu dalam sistem dan proses pendidikan khususnya pendidikan Islam masih belum ia paparkan secara jelas dalam bab khusus.

Sarjana lain yang berusaha mengulas panjang lebar tentang kekuatan dan kepekaan emosi adalah seorang pengusaha muda, Ary Ginanjar Agustian, dengan bukunya yang monumental, *Best Seller* dan mengundang komentar para tokoh, yaitu *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emosional Spiritual Quotient)*. Dengan tulisannya itu ia menyelami kekuatan emosi seseorang yang maha dahsyat dalam mengembangkan segi-segi kehidupan, atau yang ia sebut dengan “rahasia sukses”.⁸ Yang menarik dari buku ini ternyata ia mampu memadukan kekuatan emosi dan kekuatan spiritual dengan berlandaskan dan berpijak pada rahasia-rahasia yang ada pada 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam.

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*. hlm. 117-174

Uraianya yang begitu cukup rinci masih terkesan sepotong-sepotong yang mengulas tentang emosi secara sistematis. Hal ini dikarenakan ia mencoba mengaitkan kekuatan emosi dengan membangun mental, ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial. Terlebih lagi ketiganya ia leburkan dalam proses kepemimpinan, pembelajaran, visi, dan proses pengorganisasian.

Usaha yang dilakukan ke arah pendidikan sebenarnya telah ia bahas dalam bab yang mencoba mengkolaborasi antara kepekaan emosi dengan proses pembelajaran dan pengorganisasian, hanya saja bahasannya masih belum mencakup secara keseluruhan dalam sistem dan konsep kependidikan secara holistik.

Masih terdapat sejumlah individu dan beberapa ahli yang tertarik untuk mengkaji tentang dimensi emosionalitas manusia. Beberapa diantara mereka yang pantas untuk disebut ialah Taufiq Pasiak, dengan buku monumentalnya *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Buku ini hanya menyoroti dan menguak tirai misteri struktur dan fungsi otak yang amat kompleks pada diri individu manusia. Walaupun ia menjelaskan tentang konsekwensi logis dari corak berfikir otak yang turut membentuk kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual dan arah sistem pendidikan, bahasanya hanya singkat dan terbatas.⁹

Pada dasarnya, buku-buku yang membahas dan menganalisis tentang kepekaan emosi dan pengembangan kecerdasan emosional, pada umumnya

⁹ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 120-122.

merujuk pada buku *Emotional Intelligence*, karya Daniel Goleman, sebagai orang yang mengembangkan hasil temuan kontemporer di dunia psikologi itu. Buku yang menggemparkan ini merupakan sebuah rumusan hasil penelitian yang cukup lama, sehingga Ia mampu mendefinisikan ulang arti cerdas yang sesungguhnya. Goleman dengan sangat tegas menyatakan sintesisnya bahwa orang yang sukses menjalani hidup ini karena ia memiliki cara yang jarang dimiliki orang yaitu kecerdasan emosional.¹⁰

Jangkauan pembahasannya cukup dalam dan begitu mencengangkan, karena dalam analisisnya itu, Ia menjelaskan secara sistematis tentang arti kecerdasan emosional mulai dari fungsi emosi, ciri-ciri kecerdasan emosional dan penerapannya. Akan tetapi, bagaimana membangkitkan dan mengembangkan kecerdasan emosional dalam pendidikan (khususnya sistem sekolah) ia hanya menyinggung dan membahasnya sepotong-sepotong dalam beberapa bab dan sub-bab. Dalam artian, Goleman belum membahasnya secara rinci, sistematis, dan berurut sesuai dengan konsep, sistem, dan kelembagaan pendidikan yang ada, lebih-lebih dalam sistem pendidikan Islam.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Endah Farhati Ambarwati Jurusan Kependidikan Islam 2001 dengan judul *Emotional Intelligence Dalam Pendidikan Islam Bagi Anak*, ia lebih menekankan pada pembahasan hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga yang mana hubungan tersebut sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, alih bahasa; T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 45-48.

sayang dan kondusif bagi pengembangan emosional yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya.

Jadi, sejauh pengamatan dan sepanjang pengetahuan penyusun, belum ada satu tulisan pun yang membahas tentang peran dan implikasi pendidikan Islam dalam membangun emosi dengan bahasan deskriptif, korelatif, analitis dan sistematis. Dan belum ada seorang pun pakar pendidikan yang meneliti potensi-potensi pendidikan Islam dari nilai-nilai etika dan konsep religiusnya yang mengarah pada pembinaan kecerdasan emosional.

Padahal pada potensi-potensi pendidikan Islam itu banyak mengandung nilai-nilai yang mengarah pada pengembangan kecerdasan emosional manusia, yang pada gilirannya dapat menjadikan pendidikan Islam sebagai media pengembangan sumber daya manusia dengan satu paradigma baru melalui pendekatan pembinaan potensi-potensi emosional.

F. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan, kata ini dilekatkan pada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh banyak pakar sesuai dengan pengaruh pandangan dunia

(*Weltanschauung*) masing-masing.¹¹ Ahmad D. Marimba misalnya, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹² Sedangkan menurut Sayid Qutb sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha untuk melakukan pendekatan secara menyeluruh terhadap wujud manusia baik dari segi jasmani maupun rohani dalam melaksanakan tugas kehidupannya di bumi. Disini Qutb memandang pendidikan Islam sebagai aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara total melalui berbagai macam pendekatan, dalam rangka menjalankan kehidupan di dunia ini.¹³

Dari persepsi tentang pendidikan Islam sebagaimana diuraikan para tokoh di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam didalamnya terkandung sebuah tujuan mulia yaitu membentuk kepribadian manusia yang Islami, yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Kecerdasan Emosional

Istilah ini sebenarnya merupakan perkembangan kontemporer yang selama ini sangat populer dalam dunia psikologi, yang dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) yang merupakan salah satu bagian dari tiga kecerdasan yang akan membentuk kepribadian *manusia* yang peranannya lebih besar.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:: Kalimah, 2001), hlm. 3

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 39

¹³ Toto Suharto, *Manusia dan Potensi Pendidikannya Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, Palembang, Vol X No.01, Juni 2005) hlm 95

Ketiganya adalah *Intelectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ).

Kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang menunjuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴ Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah *semuanya*, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Jeanne Segal, "wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antar pribadi".¹⁵ Karena itu, secara operasional, seperti sudah dikemukakan sebelumnya, kecerdasan emosional bisa diartikan sebagai kemampuan membawakan diri dalam kehidupan sosial. Sebab hubungan antar pribadi pada dasarnya merupakan peristiwa-peristiwa dalam konteks kehidupan sosial.

Masih menurut Jeanne Segal, emosi dan akal adalah dua bagian dari suatu keseluruhan. Kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional adalah sumber-sumber daya sinergis ; tanpa yang satu, yang lain tidak akan sempurna dan tidak akan efektif. Kecerdasan rasional tanpa kecerdasan emosional dapat membuat seseorang meraih nilai A dalam ujian, tetapi tidak akan cukup membuatnya berhasil dalam kehidupan.¹⁶

¹⁴ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.19

¹⁵ Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, hlm. 26-27

¹⁶ *Ibid*, hlm. 26

Pandangan serupa dikemukakan oleh Daniel Goleman. Menurutnya, Dalam artian tertentu seseorang mempunyai dua kecerdasan, yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Dalam kaitan ini, keberhasilan seseorang dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya. Namun, dalam kaitannya kecerdasan emosional lebih memegang peranan. Hal ini disebabkan karena intelektualitas yang merupakan pusat kecerdasan rasional, tidak akan bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.¹⁷

Sebagai wujud dari potensi diri, ada lima komponen pokok yang membentuk keutuhan kecerdasan emosional. Kelima komponen dimaksud adalah:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*), yakni kemampuan mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi. Hal ini mencakup kemampuan mengetahui emosi, amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, dan malu.
2. Pengaturan diri (*self-regulation*), yakni kemampuan mengelola kondisi, impulse, dan sumber daya diri sendiri, yang mencakup: kemampuan mengelola emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, dan malu.
3. Memotivasi diri (*self-motivation*), yakni kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yang di dalamnya terdapat optimisme, percaya pada diri sendiri, perencanaan masa depan, ketekunan, dan tahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, alih bahasa; T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 26

4. Empati (*empathy*), yakni kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain yang mencakup kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain.

Keterampilan sosial (*sosial skill*), yakni suatu keterampilan yang berkenaan dengan seni membina hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain serta dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, dan *mempergunakan* keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi orang lain.¹⁸

Dalam al-Qur'an, konsep kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan di atas ialah apa yang digambarkan sebagai "kepekaan batin" . Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam QS. Al-Hajj ayat 46:

لَا فَايَنَّا ۖ هِيَ يَسْمَعُونَ ءَاذَانَ ۖ أَوْ هِيَ يَعْقِلُونَ قُلُوبٌ هُمْ فَتَكُونَ الْأَرْضِ فِي يَسِيرُوا أَفَلَمْ
 الصُّدُورِ فِي الَّتِي الْقُلُوبِ تَعْمَى وَلَكِنْ الْأَبْصَرُ تَعْمَى

Artinya: *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hlm. 58-59

¹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; Thoha Putra, 1989), hlm. 511

Ayat ini dengan gamblang menjelaskan bahwa pengetahuan empiris tidak akan ada artinya jika tidak menghidupkan persepsi dan kepekaan batin manusia mengenai keadaannya, potensi-potensinya, dan resiko-resiko yang dihadapinya.²⁰ Dengan kata lain, kepekaan batin atau kecerdasan emosional-lah yang secara esensial memberi makna atas setiap pengalaman hidup seseorang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka. Dalam penulisannya menggunakan buku-buku, jurnal, atau website yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penyusun.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini mengumpulkan data didasarkan atas data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Yang tergolong data primer dalam skripsi ini antara lain:

- 1) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* karya Ary Ginanjar Agustian,
- 2) *Melejitkan Kepekaan Emosional*, karya Jeanne Segal, Ph.D.,
- 3) *Emotional Intelligence, kecerdasan emosional mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ* Karya Daniel Goleman, Ph.D.,

²⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, ter. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 51

b. Data Sekunder

Sedangkan yang termasuk data-data sekunder diambil dari tulisan-tulisan atau karya-karya yang membahas tentang pendidikan Islam dan persoalan kecerdasan emosional atau *emotioan quotient* (EQ) seperti diantaranya ; 1) *Manusia dan Pendidikan*, oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung, 2) *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, karya Dr. M. Nasir Budiman, MA 3) *Watak Pendidikan Islam*, oleh Drs. Hery Noer Aly, MA dan Drs. H. Munzier S, MA, 4) *Membebaskan Pendidikan Islam* Karya Drs. Ahmad Warid Khan, M.Ag, 5) *Ilmu Pendidikan Islam* Oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed, 6) *The Emotion, Out Line of A Theori (Pengantar Teori Emosi)*, karya Jean-Paul Sartre, ditambah dengan berbagai macam tulisan baik dari majalah, jurnal, atau artikel yang jenis pembahasannya memiliki keterkaitan dengan skripsi ini.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis adalah, proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam kategori, pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²¹ Dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan dalam membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir dalam kajian ini adalah metode "Deskriptis Analitis" yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian di usahakan pada adanya analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.²²

²¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung,: Remaja Rosda Karya, 1991) hlm. 103

²² Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Torsito, 1990), hlm. 139

Dan adapun cara yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu:

- a. Pola pikir deduktif, yaitu pola pikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu yang khusus.
- b. Pola pikir induktif, yaitu pola pikir yang berawal dari empiris untuk mencari abstraksi.²³ Lebih jelas lagi Sutrisno Hadi mendefinisikan penalaran induktif yaitu metode berpikir berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus, itu ditarik generalisasi yang sifatnya umum.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan disusun dalam beberapa bab. Tiap-tiap bab akan memuat beberapa sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab *pertama*, berupa pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, alasan memilih judul atau urgensi penelitian. Penegasan judul atau landasan teoritis akan dikemukakan juga dalam pendahuluan sebagai landasan pijak kajian. Selanjutnya dipaparkan pula tujuan dan manfaat penelitian, studi kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, sehingga posisi bab ini akan memperjelas

²³ Noeng Muhajdjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 93

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 42

aksentuating (penekanan) atau titik bidik kajian yang akan diangkat dalam skripsi ini.

Bab *kedua*, mengungkap secara deskriptif mengenai konsep pendidikan Islam. Bahasan ini meliputi; pengertian, tujuan, dan sumber dasar pendidikan Islam. Dan dalam bahasan ini akan disinggung pula tentang eksistensi manusia perspektif pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas obyek kajian dalam skripsi ini.

Bab *ketiga*, merupakan pembahasan kecerdasan emosi. Bab ini memuat tentang pengertian emosi, perbedaan emosi, ragam emosi, hubungan emosi dengan gejala kejasmanian, serta manfaat emosi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Bab *keempat*, merupakan kajian korelatif analisis tentang konsep pengembangan kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam. Bab ini merupakan kajian korelasi kritis yang menjadi inti penelitian skripsi ini. Maka dari itu, bahasan dalam bab ini mencakup tentang landasan kecerdasan emosi, konsep pengembangan emosi, dan strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam

Untuk menemukan wujud ideal pendidikan Islam yang mampu memberdayakan manusia (anak didik) sehingga betul-betul berkualitas, bertanggung jawab, peka kondisi sosial, dan mampu menghargai hak-hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, dalam bab ini disajikan pula paradigma alternatif pendidikan Islam dalam upaya pemberdayaan manusia.

Bab *kelima*, adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran atas pembahasan yang telah diperbincangkan dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam pendahuluan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penyusun sampaikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kecerdasan emosional sesungguhnya karunia Allah SWT kepada manusia berkaitan dengan fitrahnya yang mengemban tugas kekhalfahan di muka bumi. Oleh sebab itu, urgensi kecerdasan emosional berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai upaya mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu memecahkan masalah-masalah kehidupannya, serta berkemauan dan berkemampuan untuk meningkatkan kapasitas dirinya sebagai manusia yang mempunyai mandat disamping untuk mengurus diri untuk selalu taat kepada perintahNya, juga untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan, kelestarian bumi. Dengan demikian, tuntutan pendidikan sekarang dan masa depan harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan emosional secara bersamaan.
2. Konsep Pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional melalui beberapa aspek diantaranya: memberikan penanaman nilai-nilai fitrah dan menumbuhkan jiwa beragama dalam diri anak sesuai dengan perkembangan dari dalam

kandungan hingga beranjak dewasa. Lembaga pendidikan juga seyogyanya harus mempunyai program pendidikan yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Masyarakat sebagai lingkungan sosial terluar juga harus turut bersikap aktif dalam rangka menjaga fitrah anak dari segala macam perbuatan salah. Sedari kecil, anak jangan sampai diperlihatkan sesuatu yang secara prinsipil melanggar aturan agama.

B. Saran-Saran

Dari beberapa kesimpulan yang penyusun uraikan diatas, dalam hal ini penyusun mencoba memberikan saran terhadap lembaga pendidikan terutama yang berbasis pada nilai-nilai Islam tentang bagaimana seharusnya lembaga pendidikan berperan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak didiknya:

1. Pendidikan di upayakan untuk pertama kalinya sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama Islam
2. Orang tua, sekolah dan masyarakat ikut berperan serta dalam pengembangan berfikir, memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada anak dalam mengembangkan bakat fitrahnya, diantaranya adalah dengan menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam upaya meningkatkan kreativitas belajar anak. Sudah menjadi sepatutnya ketiga unsur tersebut yaitu

- keluarga, serkolah dan masyarakat membuat scenario dalam rangka menciptakan anak-anak yang kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.
3. Konsep pendidikan yang selama ini kita kenal seyogyanya lebih memperhatikan pada aspek emosional peserta didik dalam membentuk pribadi yang selain mampu berpikir kritis, juga mampu berperilaku baik atau akhlakul karimah sebagaimana akhlak Rasulullah Saw.
 4. Tiga aspek seperti yang telah penyusun sebutkan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat hendaknya saling bahu membahu untuk bekerjasama saling menopang dalam rangka menciptakan suanana yang kondusif untuk mendorong anak-anak menuju gerbang kreatifitas berpikir mandiri, berperilaku sopan, serta memiliki moralitas yang mulia.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah. Dengan rahmat dan hidayaNya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, meski bisa dibilang masih jauh dari kesempurnaan.

Penyusun cukup berterima kasih kepada banyak pihak yang telah ikut mendorong supaya saya segera menyelesaikan skripsi ini. Terutama sekali kepada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah bersedia meminjamkan berbagai macam buku yang kami butuhkan sebagai pelengkap referensi atas skripsi yang kami susun ini. Tidak ketinggalan

pula, kepada para bapak dan ibu dosen, terutama bapak dosen pembimbing, saya sangat berterima kasih sekali dengan segala macam ilmu pengetahuan yang telah diajarkan kepada kami.

Harapan saya, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi saya sebagai penyusun, dan masyarakat secara umum sebagai pembaca dan penelaah. Amin.

Yogyakarta, 8 Agustus 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Muhaimin
1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya.
- Abdul Aziz El Qussy
1974. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiyah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Ahmad
1998. *Psikologi Umum*, Semarang: Thoha Putra.
- Abu Tauhied
1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- A.E. Sinolungun
2001. *Psykologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, Manado: Universitas Negeri Manado.
- Arief Furchan dkk
2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ary Ginanjar Agustian
2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Azyumardi Azra
2001. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah.
- 1999. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bimo Walgito
1983. "Kesehatan Mental", Yogya: Yasbit, FK UGM.

- Daniel Goleman
1999. *Kecerdasan Emosional*, alih bahasa; T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depag RI
1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung; Thoha Putra.
- Eric Jensen
2008. *Brain_Based learning*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fazlur Rahman
1996. *Tema Pokok Al-Qur'an*, ter. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.
- Florence Wedge
1989. *Mencegah Gangguan Emosional*, Bogor: Mardi Yuana.
- Heri Nur Aly dan Munzier
2000. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Hujair Sanaky
2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safira Insani Press.
- Imam Barnadib
2003. "Kata Pengantar", dalam Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Ishak W Talibo
2008. *Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (IQRA' 25 Volume 5 Januari - Juni 2008) <http://jurnaliqro.files.wordpress.com/2008/08/02>
- Jean Paul Sastre
2002. *The Emotion, Out Line of a Theory*, (New York, 1989) Alih Bahasa, Luthfi Anshari, *Pengantar Teori Emosi*, Yogyakarta: Jendela.
- Jeanne Segal
2000. *Raising Your Emotional Intelligence*, Owl Book, New York, 1997. Alih Bahasa, Ary Nilandari, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa.

- John A. Schindler
1992. *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari Dalam Setahun*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Komaruddin Hidayat
1996. *Memahami Bahasa Agama, sebuah kajian Hermeneutik*, Jakarta : Paradigma.
- Lexy J. Moloeng
1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung.: Remaja Rosda Karya.
- Mansur Isna
2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Moh Sofyan
2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta, IRCISOD.
- Muhammad Fuad Noeh dan Mastuki HS
2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Siddiq*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Muhammad Muhyidin
2007. *Kecerdasan Jiwa*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, Cet III.
- Nasir Budiman
2001. *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran* Jakarta: Madani Press.
- Noeng Muhajdjir
1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- RH. Su'dan
1997. *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- St Kartono
2002. *Menebus Pendidikan yang Tergadai, Catatan Reflektif Seorang Guru*, Yogyakarta: Galang Press.
- Sutan Surya dan M. Hariwijaya
1998. *Big Bang Spirit*, Yogyakarta: Insan Madani.

Sutrino Hadi

1990. *Metodologi Reseach I*, Yogyakarta: Andi Offset.

Taufik Pasiak

2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Toto Suharto

2005. *Manusia dan Potensi Pendidikannya Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, Palembang, Vol X No.01, Juni.

Winarno Surachmad

1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Bandung: Torsito.

Zaenal Arifin

2007. *Pengembangan Kreatifitas Berpikir Pada Anak*, Yogyakarta, Skripsi.

CURRICULUM VITAE

Nama : Syahril Al-Rosyid
NIM : 0247 1279
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Tempat Tgl Lahir : Kudus, 19 Juni 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Kaliurang Km. 10 Gg. Bima No:13
Rt.03 / Rw 12 Kec. Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
Telephon : 0817 411 0331
Nama Orang Tua : Ayah : Sholachuddien
Ibu : Suparmi
Pekerjaan : Petani
Motto : Sebaik-baik bekal adalah Iman dan Takwa.
Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Undaan Lor II Kudus, Lulus tahun 1996
2. SMP Negeri III Tanjung Brebes, Lulus tahun 1999
3. MA Negeri Model Ciwaringin Cirebon, Lulus tahun 2002
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Angkatan 2002